

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI TERHADAP PERILAKU SEKSUAL REMAJA PADA SISWA SMA DI KECAMATAN BATURRADEN DAN PURWOKERTO

Rahayu Wijayanti¹, Keksi Girindra Swasti², Eva Rahayu³
^{1,2,3} Program Sarjana Keperawatan Universitas Jenderal Soedirman

ABSTRACT

The adolescent's reproduction health is a trend issue in their community and it becomes one of primary project of "BKKBN". If Adolescence doesn't get right and proper information, they will fall on into negative side from it, such as: free sex, unwanted pregnancy, abortion, and suffer from HIV/AIDS. The purpose of this study was to know the relation between knowledge of adolescent's reproduction health toward adolescent's sexual behavior in student of senior high school around sub district Purwokerto and Baturaden. The population's research was students of six senior high school in sub district Purwokerto and Baturaden. The sample's research was taken from 367 students according inclusive criteria.

Data analysis method uses the distribution frequency and Perason Correlation's Statistic test. Result of research: Respondents who have good knowledge category about adolescent's reproduction health is 86, 7%, Respondents who have enough knowledge category is 12%, and Respondents who have least knowledge category 0, 8%. While, the result of grade sexual behavior: Respondents who have good sexual behavior category is 72, 8%, Respondents who have enough sexual behavior category is 24, 2% and Respondents who have least sexual behavior category is 2, 7%. The obtained result of statistic test using Pearson Correlation is $r=0,179$, $p=0,001$. It's indicated that there is a meaningful relation between knowledge of adolescent's reproduction health and adolescent's sexual behavior.

Keywords: Adolescence, reproduction health, sexual behavior.

PENDAHULUAN

Usia remaja adalah 12 -24 tahun (WHO), yang merupakan masa peralihan dari usia kanak-kanak ke usia dewasa. Remaja ditandai oleh pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, baik fisik, kognitif, psikologis maupun sosial. Secara fisik, remaja mengalami kematangan organ reproduksi yang siap menjalankan fungsi reproduksinya, seperti menstruasi, hamil dan melahirkan; secara kognitif keterampilan dan intelektual semakin berkembang dan secara psikososial remaja cenderung untuk membentuk *peer group* serta mulai adanya ketertarikan terhadap lawan jenis. Apabila pada masa remaja tidak mendapatkan bimbingan dan informasi yang tepat, maka keadaan ini dapat membawa remaja pada perilaku-perilaku

yang merusak seperti seks bebas dan kehamilan di luar nikah yang dapat mengarah pada pada tindakan aborsi dan terjadinya Penyakit Menular Seksual (PMS) (Soetjningsih, 2004).

Data UNFPA tahun 2001, menunjukkan bahwa terbatasnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi telah meningkatkan resiko terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (*unwanted pregnancy*) yang dapat mengarah pada dilakukannya tindakan aborsi. Walaupun aborsi dianggap sebagai tindakan ilegal di Indonesia, namun angka terjadinya aborsi mencapai 750.000 sampai 1.000.000 kejadian per tahun. Sungguh bukan angka yang kecil. Antara 40 sampai 50% (sebagian besar adalah aborsi yang tidak aman) dilakukan oleh remaja perempuan.

Aborsi biasanya dilakukan secara terselubung tanpa ada jaminan terhadap kualitas pelayanan yang diberikan termasuk tata laksana penanganan komplikasi akibat aborsi. Hanya sedikit lembaga di Indonesia yang secara profesional menyediakan pelayanan aborsi dan sedikit pula lembaga yang mampu memberikan pelayanan pengaturan haid (*menstrual regulation*) berkualitas termasuk bagi remaja yang belum menikah (<http://www.pkbi.com>.)

Berdasarkan data UNFPA tahun 2001, penderita HIV/AIDS yang dilaporkan oleh Departemen Kesehatan pada bulan September tahun 2000 sebagian besar berusia di bawah 20 tahun dan antara 20 – 29 tahun. Sebagian besar dari mereka tertular karena melakukan hubungan seksual secara tidak aman (*unsafe sexual behaviours*) dan melalui penggunaan jarum suntik secara bergantian. (<http://www.pkbi.com>.)

Penelitian UNFPA tahun 2001 juga menunjukkan sedikitnya pengetahuan yang dimiliki remaja tentang Penyakit Menular Seksual, selain HIV dan AIDS. Data yang ada menunjukkan bahwa sekitar 50% responden pernah mendengar tentang HIV/AIDS, namun hanya sedikit sekali yang tahu dengan benar cara-cara mencegah penularan HIV/AIDS, yaitu (a) hanya berhubungan seksual dengan pasangan tetap (18%); (b) menggunakan kondom saat berhubungan seksual (4%) dan (c) menggunakan alat suntik yang steril (9,4%). Pengetahuan mereka tentang cara untuk mencegah penularan PMS-pun sangat rendah. Hanya 14% responden yang menjawab berhubungan seksual dengan pasangan tetap dan hanya 5% yang menyebutkan menggunakan kondom. (<http://www.pkbi.com>).

Berdasarkan keadaan diatas peneliti bermaksud mengadakan penelitian serupa di wilayah Kabupaten Banyumas, khususnya di Kecamatan Purwokerto dan Baturraden. Wilayah ini dipilih karena di Kecamatan Purwokerto merupakan salah

satu kecamatan dengan jumlah siswa SMA yang tinggi serta dekat dengan pusat kota. Sedangkan di Kecamatan Baturraden terdapat area lokalisasi, sehingga meningkatkan resiko siswa SMA di daerah tersebut untuk mengalami masalah reproduksi remaja.

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas maka pertanyaan penelitian yang ingin diajukan dalam penelitian ini adalah : "Apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto ?"

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja, perilaku seksual remaja dan hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi terhadap perilaku seksual remaja pada siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto.

METODA PENELITIAN

Metoda penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelatif dengan desainnya adalah survey dan analisis. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan kesehatan reproduksi. Variabel terikatnya adalah perilaku seksual remaja. Penelitian dilaksanakan pada enam SMA di Kecamatan Purwokerto dan Kecamatan Baturraden, tiga SMA negeri dan tiga SMA swasta selama 4 bulan. Populasi penelitian ini adalah siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto. Sampel penelitian diambil secara *Cluster Sampling*. Sampel jenis ini dipilih karena objek yang akan diteliti atau sumber sangat luas.

Sedangkan jumlah sampel diambil secara *random sampling*. Dengan jumlah populasi dalam penelitian ini 7009 siswa, diambil sampel sebanyak 367 siswa. Kriteria inklusi: (1) Siswa SMA di Kecamatan Baturaden dan Purwokerto, (2) Berada di sekolah yang menjadi wilayah penelitian pada saat penyebaran kuesioner, (3) Bersedia menjadi responden penelitian. Penelitian ini menggunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian. Kuesioner yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi dari *Need Assessment* Kesehatan Reproduksi yang dilakukan oleh BKKBN tahun 2001. Kuesioner terdiri dari 3 bagian pertanyaan, yaitu: data demografi (8 item pertanyaan), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi remaja (39 pertanyaan) dan perilaku seksual remaja (15 pertanyaan). Metode analisa data yang digunakan adalah (a) Analisa Univariat, Analisa ini bertujuan untuk melihat gambaran hasil penelitian tentang: 1) Variabel kategorik yaitu distribusi frekuensi, rata-rata hitung, median dan standard deviasi dan 2) Variabel kontinue, yaitu untuk melihat *central tendency* (Sd, Varian, minimum, maksimum dan distribusi). Data yang telah diperoleh perhitungannya dianalisa secara diskriptif. (b) Analisa Bivariat, bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah dengan uji *Pearson* untuk mengetahui korelasi kedua variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisa Univariat

1. Karakteristik Demografi

Analisa univariat pada penelitian ini akan menggambarkan distribusi frekuensi dari variabel karakteristik jenis kelamin, usia, agama, tempat tinggal, jumlah uang saku, pendidikan orang tua (ayah dan ibu), dan pekerjaan orang tua (ayah dan ibu). Hasil analisis karakteristik responden melalui uji univariat dalam Tabel 1 dapat disimpulkan bahwa jumlah keseluruhan responden sebanyak 367 siswa, dengan sebaran jenis kelamin yang hampir seimbang laki-laki 44% dan perempuan 55%. Lebih dari setengah bagian responden berusia antara 14-16 tahun (64,7%) dengan mayoritas beragama Islam (94,6%). Tidak seluruh siswa bertempat tinggal di wilayah Purwokerto ataupun Baturaden, dimana 6,3% responden tinggal bersama famili, 12% responden tinggal di tempat kost, dan 81,7% tinggal bersama orang tua. Responden berasal dari tingkat sosial ekonomi yang beragam, hal ini terlihat dari uang saku yang dimiliki oleh responden, dimana mayoritas (53,5%) responden mendapatkan uang saku antara Rp.100.000-Rp.300.000, 38,5% responden menerima uang saku < Rp.100.000. Dalam menentukan besarnya uang saku yang diterima dalam sebulan responden mengalami sedikit kesulitan, hal ini dikarenakan sebagian responden tidak mendapatkan uang saku bulanan, ada yang harian ataupun mingguan dengan besar yang tidak sama. Pendidikan orang tua berada pada proporsi yang hampir seimbang dengan jenis pekerjaan yang beragam, namun hampir setengah (49,7%) ibu tidak bekerja.

Karakteristik demografi responden secara rinci dapat dilihat pada tabel 1. berikut ini:

Tabel 1. Karakteristik demografi responden pada Siswa SMA di Kecamatan Baturaden dan Purwokerto Tahun 2007 (n = 367)

Variabel demografi	Jumlah	Persentase
Jenis kelamin		
Laki-laki	162	44
Perempuan	205	55,7
Usia		
14-16 tahun	238	64,7
17-19 tahun	126	34,2
20-22 tahun	3	0,8
Agama		
Islam	348	94,6
Protestan	17	4,6
Hindu	2	0,5
Tempat tinggal		
Dengan ortu	300	81,6
Kost	44	12
Dengan famili	23	6,3
Uang saku		
< Rp. 100.000	142	38,6
Rp. 100.000 – Rp. 300.000	197	53,5
Rp. 300.000 – Rp. 500.000	24	6,5
> Rp. 500.000	4	1,1
Pendidikan ayah		
SD	64	17,4
SMP	50	13,6
SMA	133	36,2
PT	120	32,7
Pendidikan ibu		
Tidak sekolah	2	0,5
SD	80	21,7
SMP	75	20,4
SMA	130	35,3
PT	80	21,7
Pekerjaan ayah		
Tidak bekerja	6	1,6
Buruh/tani	72	19,6
Pedagang	20	5,4
PNS/ABRI	116	31,5
Pegawai swasta	53	14,4
Wiraswasta	81	22
Pensiun	19	5,2
Pekerjaan ibu		
Tidak bekerja	183	49,7
Buruh/tani	18	4,9
Pedagang	40	10,9
PNS/ABRI	66	17,9
Pegawai swasta	24	6,5
Wiraswasta	34	9,2

2. Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja

Gambaran tingkat pengetahuan responden tentang kesehatan reproduksi remaja dijelaskan dalam tabel 2.

Tabel 2. Pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto Tahun 2007 (n = 367)

Tingkat pengetahuan	Jumlah	Persentase
Kurang	3	0,8
Cukup	44	12
Baik	319	86,7

Tabel di atas menunjukkan bahwa 86,7% responden memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi remaja, 12% berpengetahuan cukup dan hanya 0,8% saja yang pengetahuannya kurang.

Data tersebut menunjukkan bahwa minat remaja untuk mengetahui tentang kesehatan reproduksi sangat tinggi, hal ini dapat disebabkan karena masalah reproduksi merupakan masalah yang sedang tren di kalangan remaja, yang ditunjang pula dengan tersedianya fasilitas informasi di masyarakat. Informasi tentang kesehatan reproduksi ini dapat diperoleh dari berbagai sumber yang ada di sekitar kita. Sumber yang paling baik adalah orang tua dan guru, karena merekalah orang yang paling dekat dengan remaja yang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar dan tepat. Namun, pada kenyataannya tidak semua orang tua dapat melakukan hal tersebut, karena masih banyak orang tua yang menganggap masalah ini sebagai hal yang tabu untuk dibicarakan, sehingga remaja lebih sering

mendapatkan informasi dari teman, sebagaimana ciri remaja yang lebih dekat dengan peer group daripada orang tuanya. Ketersediaan fasilitas informasi seperti internet di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah sangat membantu remaja untuk memperluas wawasan, tidak hanya dalam hal kesehatan reproduksi tapi juga wawasan lainnya. Dengan hasil yang ditunjukkan dalam tabel di atas maka semakin terbuka kesempatan untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam International Conference on Population Development/ICDP yang diselenggarakan di Cairo tahun 1994 yaitu pada akhir tahun 2015, 90 persen dari seluruh remaja sudah mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dan seksual.

3. Perilaku seksual remaja

Gambaran tingkat perilaku seksual responden tentang kesehatan reproduksi remaja dijelaskan dalam tabel 3.

Tabel 3. Perilaku seksual remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto Tahun 2007 (n = 367)

Tingkat perilaku seksual	n	%
Kurang	10	2,7
Cukup	89	24,2
Baik	268	72,8

Tabel di atas menunjukkan hampir tiga per empat bagian (72,8%) responden memiliki perilaku seksual yang baik, 24,2% berperilaku cukup dan hanya 2,7% saja

yang perilakunya kurang baik. Tingginya angka remaja yang memiliki perilaku seksual yang baik dapat disebabkan oleh adanya kesadaran remaja akan masa

depan meraka, karena perilaku seksual yang buruk dapat menimbulkan dampak negatif bagi remaja seperti kehamilan tidak diinginkan, tindakan aborsi atau terkena penyakit menular seksual yang dapat berujung pada HIV/AIDS.

B. Analisa Bivariat

Analisis bivariat ini bertujuan untuk melihat adanya hubungan antara variabel independen dan variabel dependen. Uji statistik yang digunakan adalah dengan uji *Pearson*. Hasil analisisnya dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Distribusi Responden Menurut Tingkat Pengetahuan kesehatan reproduksi dan Perilaku seksual remaja pada Siswa SMA di Kecamatan Baturraden dan Purwokerto Tahun 2007

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	Perilaku seksual						Total		R	P Value
	Baik		Cukup		Kurang		N	%		
	N	%	N	%	N	%				
Baik	237	74,3	74	23,2	8	2,5	319	100	0,179	0,001
Cukup	29	65,9	13	29,5	2	4,6	44	100		
Kurang	1	33,3	2	66,7	0	0	3			
Jumlah	267		89		10		366			

Tabel diatas menggambarkan hubungan antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja yang dianalisis dengan uji *Pearson*. Hasil uji analisis diperoleh hasil nilai $r = 0,179$ dan nilai $p = 0,001$ yang berarti terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja.

Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan, adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja. Dengan demikian dapat dikatan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan remaja maka akan semakin baik perilakunya, karena pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (*overt behavior*). Sebagaimana dikatakan oleh Notoatmojo (2003) bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Berdasarkan kondisi ini perlu kiranya kegiatan pendidikan kesehatan kepada remaja dilakukan dengan perencanaan yang matang dan dilaksanakan dengan memperhatikan faktor-

faktor yang lain yang dapat mempengaruhi proses transformasi pengetahuan sehingga remaja dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan khususnya terkait dengan kesehatan reproduksi, sehingga pengetahuan tersebut diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang dimiliki responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan baik (86,7%), pengetahuan cukup (12%) dan sebagian kecil pengetahuan kurang (0,8%). Sedangkan perilaku seksual menunjukkan 72,8% responden memiliki perilaku seksual yang baik, 24,2% berperilaku cukup dan hanya 2,7% saja yang perilakunya kurang baik. Terdapat perbedaan proporsi kejadian antara tingkat pengetahuan dengan perilaku seksual remaja (ada perbedaan atau hubungan yang bermakna), dengan hasil uji statistik diperoleh nilai $p = 0,001$ dan nilai $R = 0,179$.

Saran

Penelitian ini hendaknya dapat dikembangkan kembali untuk melihat kemungkinan faktor-faktor lain yang dapat

mempengaruhi perilaku seksual remaja dan akan lebih bermakna apabila dengan penelitian kualitatif. Perlunya peningkatan kuantitas maupun kualitas pendidikan kesehatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan khususnya perawat kepada remaja tentang kesehatan reproduksi dengan memperhatikan faktor-faktor yang berkontribusi dalam perubahan perilaku.

DAFTAR PUSTAKA

Dinas Kesehatan Kabupaten. 2006. *Data Siswa se-Kabupaten Banyumas tahun 2006*. Dinas Kesehatan Kabupaten, Banyumas.

Dinas Pendidikan Kabupaten. 2006. *Data Siswa SMA se-Kabupaten Banyumas tahun 2006*. Dinas Pendidikan Kabupaten, Banyumas.

Ma'shum Y. dan Wahyurini K. 2005. *Sudahkah kita semua dapat info Kespro?* Down load from

<http://www.kespro.com>, diperoleh tanggal 24 Desember 2006.

Notoatmodjo S. 1993. *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Universitas Indonesia: Jakarta.

Oomariah. 2002. *Penelitian Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Siswa SMP di Jakarta*. down load from <http://www.kespro.com>, diperoleh tanggal 24 Desember 2006.

Sarwono. 1996. *Ilmu Kandungan*. Penerbit UI: Jakarta.

Soetjiningsih. 2004. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. CV Sagung Seto: Jakarta.

Sugiyono. 2005. *Statistik untuk Penelitian*. CV Alfabeta: Bandung.

Susanto H. 2005. *Remaja juga rentan terkena HIV/AIDS*. Down load from [http://www. Kesehatan Reproduksi Remaja.htm](http://www.KesehatanReproduksiRemaja.htm). diakses tanggal 24 Desember 2006.